

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada bagian pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea empat dijelaskan bahwa bangsa Indonesia mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mewujudkan hal tersebut, satu diantara usaha yang dapat dilaksanakan ialah melalui pendidikan. Melalui pendidikan siswa dapat membentuk kepribadian dan memperoleh ilmu pengetahuan (Rahmat, 2023).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Rahman, 2022).

Salahudin (2011) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan prosedur yang diciptakan masyarakat guna membimbing generasi penerus menuju kemajuan ke arah tertentu dengan didasari pada keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kemajuan yang tinggi (Abdillah, 2019). Menurut Ahmad dan Uhbiyati, pendidikan pada dasarnya berupa aktivitas yang disengaja, bertanggung jawab, dan sadar yang dilaksanakan orang dewasa terhadap anak-anak guna membina kontak antara keduanya dan memberikan kemudahan bagi anak tersebut berkembang menjadi individu yang matang melalui penciptaan dan pemeliharaan secara kontinu. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menambah standar sumber daya manusia serta mempersiapkan manusia yang dapat menghadapi segala macam perubahan (Wirawan *et al.*, 2022).

Jhon Dewey (2019) menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan kemampuan dasar mental dan emosional terhadap lingkungan dan orang lain. Di lain pihak, Oemar Hamalik (dalam Hidayat *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu proses yang bermaksud melakukan pemberian dampak kepada siswa guna memberikan kemudahan kepada mereka pada penyesuaian diri dengan lingkungannya sebaik mungkin, yang akan membawa pada perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka secara efektif berguna di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk memberikan proses pembentukan karakter, spiritual, kecerdasan serta keterampilan berupa bimbingan kepada peserta didik agar potensi dirinya terus bertumbuh menuju perubahan ke arah yang baik dan berguna dalam kehidupan masyarakat.

Perhatian terhadap perkembangan pendidikan sangatlah penting saat ini, karena perubahan dari waktu ke waktu juga mempengaruhi pendidikan. Dengan demikian kita harus mempertimbangkan pendidikan, mempertimbangkan hasil pendidikan, dan mempertimbangkan bagaimana pendidikan berkembang. Kumpulan hasil belajar yang dicapai siswa setelah selesainya aktivitas pendidikan dikenal sebagai tujuan pendidikan. Semua aktivitas tersebut melibatkan pendampingan, pengajaran, dan pelatihan dengan tujuan untuk memenuhi tujuan belajar (Abdillah, 2019).

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan di atas berakar pada warisan budaya bangsa Indonesia (Ikhwan, 2015).

Dalam rangka perwujudan tujuan tersebut, peranan dan fungsi guru sangat penting dalam prosesnya. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik, tugas lain guru yang tidak kalah penting yakni menjadi pengajar, pelatih,

pembimbing, pengarah, pemberi nilai dan evaluasi agar menjadikan peserta didik yang pandai dan bisa menanamkan nilai atau norma yang bermoral (Nalapraya, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak bisa dipisahkan dari penguasaan empat kemampuan dasar berbahasa. Berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan ialah empat keterampilan berbahasa yang mendasar. Semua keterampilan ini ditemukan di berbagai sumber pendidikan. Faktor yang sering mempengaruhi keberhasilan siswa dalam berpartisipasi pada pengajaran dan pembelajaran di kelas adalah pemahaman membacanya. Satu diantara kompetensi yang harus siswa kembangkan ialah membaca pemahaman. Dengan demikian, proses belajar membaca memiliki peranan yang signifikan dalam pendidikan.

Dalman (2013) menyebutkan "*reading is the heart of education*" maknanya membaca adalah jantungnya pendidikan. Siswa dengan kebiasaan membaca, dalam pendidikan akan menambah pengetahuannya dan memperoleh sudut pandang yang luas. Oleh karena itu, membaca seringkali diibaratkan seperti membuka jendela terhadap dunia. Siswa yang membaca akan memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan menyempurnakan proses berpikir mereka.

Kegiatan membaca sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami materi pelajaran secara lengkap. Pengucapan kata yang benar dan pembelajaran kata dari bahan tertulis merupakan aspek membaca. Menganalisis dan mengumpulkan berbagai kemampuan canggih contohnya meneliti, menalar, menggabungkan, dan memecahkan masalah akan memberikan manfaat bagi pembaca memahami informasi yang disajikan.

Tarigan (2008) menyebutkan bahwa membaca merupakan suatu metode yang pembaca terapkan untuk menguraikan pesan dan memahami makna yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata ataupun isi yang tertulis. Soedarsono berpendapat bahwa membaca merupakan aktivitas rumit yang melibatkan banyak keterampilan berbeda, misalnya pemahaman, imajinasi, observasi, dan memori. Memahami, menceritakan, dan menafsirkan makna simbol-simbol tertulis memerlukan penggunaan penglihatan, gerakan mata, hati nurani, dan memori dalam proses kognitif membaca (Harianto, 2020). Berdasarkan uraian di atas

kesimpulannya, membaca ialah proses yang siswa jalankan dalam mendapatkan makna atau pesan dari tulisan yang hendak penulis sampaikan.

Membaca pemahaman sama pentingnya dengan kegiatan membaca itu sendiri. Pemahaman adalah apa yang siswa perlu capai saat mereka membaca. Pemahaman membaca memberikan kemudahan bagi siswa mengingat informasi yang mereka baca dan membuat materi lebih mudah diingat, dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi tersebut menjadi lebih baik. Sementara menurut Zuchdi dalam (Kuncoro, 2019), kegiatan membaca tanpa pemahaman bukanlah kegiatan.

Proses memperoleh makna, konsep, pemikiran, dan informasi terkait wacana tertulis secara cepat dan tepat melalui keterlibatan aktif dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca sebelumnya dikenal sebagai membaca pemahaman. Memahami pesan yang tercakup dalam bacaan merupakan maksud utama dari membaca pemahaman, disebut juga membaca untuk memahami. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada kelancaran atau kecepatan membaca (Khasanah *et al.*, 2022). Tujuan dari kemampuan membaca pemahaman dapat memudahkan siswa mengidentifikasi gagasan utama dan memahami informasi dalam bacaan agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Penguasaan dan pemahaman terkait materi atau pengetahuan yang dibaca secara mendetail dikenal dengan kemampuan membaca pemahaman (Safitri *et al.*, 2021).

Rendahnya pemahaman siswa Indonesia dalam membaca mengacu pada data PISA (*Programme for International Student Assesment*), lembaga ini mengadakan penilaian membaca kepada 600.000 siswa yang usianya 11 tahun dari 79 negara pada tahun 2018, dengan fokus pada siswa Indonesia. Dengan skor rata-rata 378, kemampuan pemahaman membaca anak Indonesia berada pada peringkat 72 dari seluruh negara pada hasil tes PISA 2019. Skor ini lebih rendah dari rata-rata seluruh negara yakni 487. Setelah mencapai nilai paling tinggi yakni 402 pada tahun 2009, kemampuan membaca anak Indonesia mengalami penurunan menjadi 396 pada tahun 2012, 397 pada tahun 2015, dan seterusnya. Sumber ini memperlihatkan bahwa meskipun pemahaman merupakan

kemampuan utama yang harus dikuasai di kelas awal, namun pada realitanya siswa Indonesia memiliki kemampuan membaca pemahaman yang relatif rendah (Indonesia PISA Center, 2019).

Pada tahap membaca, guru hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca secara bergantian, sesuai dengan temuan observasi yang dilaksanakan di kelas. Kebanyakan siswa tidak menangkap bacaan karena setelah tahap membaca selesai, guru tidak menindaklanjuti pertanyaan atau jawaban tentang isi yang telah dibaca siswa. Akibatnya, tidak ada tanya jawab mengenai topik yang dibahas dalam bahan bacaan tersebut.

Berdasarkan data penilaian sumatif siswa semester satu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MI Al-Misbah yang berjumlah 58 siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan perolehan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau di bawah nilai 70 sebanyak 28 siswa, mendekati setengahnya jumlah keseluruhan siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, karena kegiatan belajar yang kurang maksimal, sehingga kurang memberikan stimulasi kemampuan pemahaman kepada siswa.

Faktor-faktor berikut diketahui berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa: 1) ketidakmampuan siswa untuk fokus ketika membaca; 2) buku bacaan yang dipakai kurang menarik dan komprehensif; 3) kurangnya keseriusan siswa dalam membaca; 4) kurangnya semangat dan antusias membaca siswa; 5) proses belajar yang guru laksanakan hanya memberikan ceramah secara terus menerus; 6) guru belum menerapkan metode dan strategi pengajaran yang efisien. Hal ini dirasa kurang ditangani secara optimal, meskipun guru telah berupaya sebaik-baiknya termasuk memerintahkan siswa membacakan bacaannya secara berulang-ulang.

Masalah utama dalam penelitian ini ialah kurangnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, khususnya di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah yang umumnya sudah bisa membaca semuanya, namun ketika permasalahan dalam membaca teks isi bacaan tidak mengetahui makna dari teks bacaan itu sendiri. Selain itu, metode pengajaran yang kurang efektif antara lain: guru

memberikan suatu teks atau wacana, siswa diminta untuk langsung membacanya, guru menyampaikan serangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan, siswa mengerjakan soal, pertanyaan didiskusikan, dan guru memberikan jawabannya. Prosedur pemahaman membaca menunjukkan bahwa siswa tidak menerima instruksi yang tepat dalam pemahaman membaca melalui langkah atau proses yang seharusnya dilaksanakan. Disamping itu, rendahnya kemampuan membaca pemahaman dikarenakan siswa belum mendapatkan materi mengenai pembelajaran tersebut.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas keterampilan/kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan masih terbilang rendah dan peningkatan diperlukan untuk memperoleh tujuan dari membaca pemahaman. Penggunaan metode pengajaran yang menarik diperlukan untuk membantu kemajuan siswa, terkhusus pada kemampuan membaca pemahaman siswa. Satu diantara cara untuk menjadikan kemampuan siswa meningkat dalam memahami isi bacaan yakni dengan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA). Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa selama ini siswa belum menyelesaikan kegiatan membaca sebagaimana mestinya dalam pembelajaran membaca pemahaman, maka dipilihlah metode ECOLA. Siswa dapat menyelesaikan langkah-langkah yang seharusnya dengan menggunakan metode ini. Hal ini membuat metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dianggap efektif untuk diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran membaca pemahaman. Metode ini dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan. Keterampilan ini berguna dalam menafsirkan dan memantau pemahaman siswa. Dengan demikian, metode ECOLA merupakan metode yang digunakan pada saat membaca untuk menunjukan aktivitas membangun kemampuan membaca alamiah dan proses pemantauan interpretasi bacaan yang benar. Metode ECOLA dikembangkan oleh Smith-Burke pada tahun 1982 dalam upaya

mengintegrasikan: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk keahlian atau keterampilan membaca. Kemampuan ini berguna dalam menilai dan memantau pemahaman siswa.

Komponen utama dalam proses pembelajaran dengan ECOLA mencakup: membaca dengan tujuan tertentu, tanggapan tertulis, melakukan aktivitas diskusi, dan penilaian diri. Guru dan siswa dapat saling mendukung dalam memberikan umpan balik selama proses belajar mengajar dengan memanfaatkan kesempatan belajar ini. Selain itu, pengajar dapat mengawasi bagaimana siswa membaca dan memahami apa yang mereka baca.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dengan siswa yang menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan perlu memiliki tujuan untuk memberikan gambaran hasil yang diharapkan peneliti. Secara garis besar, tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dengan siswa yang menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang lebih konkrit dari penelitian ini diharapkan mencakup berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat memudahkan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul selama proses belajar.
 - b. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk membuat desain pembelajaran *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA).
 - c. Peneliti juga mengantisipasi bahwa desain penelitian yang memakai metode pembelajaran *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) ini akan memberikan kemudahan dalam peningkatan standar pengajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa sebagai pengalaman dalam belajar melalui penerapan metode ECOLA sehingga mendapatkan proses belajar yang bermakna.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi dan bahan informasi untuk menggunakan metode ECOLA pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia agar proses belajar terlaksana dengan lebih efektif.

c. Bagi Peneliti dan Pembaca

Dapat menambah wawasan serta informasi mengenai pembelajaran membaca pemahaman siswa dan sebagai referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai penggunaan metode ECOLA.

E. Kerangka Berpikir

Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) merupakan metode pembelajaran yang membantu menghilangkan rasa kebosanan siswa pada saat kegiatan belajar memahami isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode ECOLA menjadi satu diantara metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berbahasa, mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa secara aktif melalui berbagai aktivitas, diantaranya membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dikembangkan oleh Smith-Burke pada tahun 1982. Salah satu metode yang dapat dipakai untuk latihan atau kemampuan membaca pemahaman ialah metode ECOLA. Metode ini menggabungkan kegiatan berbicara, menulis, dan mendengarkan selain kegiatan membaca sebagai fokus utamanya. Menurut Tierney (1985), keterampilan ini sangat penting untuk mengevaluasi, menguraikan, dan melacak pemahaman membaca siswa. Oleh karena itu, metode ECOLA yang menggabungkan dan mengintegrasikan empat

kemampuan dasar berbahasa yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, serta menyimak menjadi satu diantara cara untuk mencapai pemahaman membaca dalam aktivitas membaca.

Untuk tujuan ini, aspek utama dari kerangka pembelajaran *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) terfokus terhadap pengalaman belajar tertentu:

1. Membaca dengan tujuan tertentu
2. Tanggapan tertulis
3. Mendiskusikan
4. *Self monitoring*

Tahapan dalam proses ECOLA ialah berikut ini (Riyanti, 2021).

1. Menentukan tujuan komunikatif
2. Membaca dalam hati
3. Mewujudkan pemahaman siswa melalui aktivitas menulis
4. Mendiskusikan
5. Menulis hasil pemahaman dan membandingkan

Membaca, menulis, menyimak dan berbicara ialah empat kemampuan berbahasa yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Topik utama dari penelitian ini adalah membaca, dan lebih khusus lagi membaca pemahaman. Keterampilan berbahasa dipengaruhi secara signifikan oleh membaca, yang melibatkan proses mental, visual, psikolinguistik, dan metakognitif. Fransiska & Elmubarok (2015) mendefinisikan kemampuan membaca sebagai kemampuan mengidentifikasi dan memahami materi tertulis melalui pembacaan dalam hati dan mencermatinya. Karena tujuan membaca pemahaman ialah agar siswa dapat mengidentifikasi gagasan pokok, memahami isi, dan menyelidiki informasi dalam bacaan untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya, maka membaca pemahaman sangatlah penting (Safitri *et al.*, 2021).

Membaca pemahaman, menurut Sadhono dan Slamet ialah untuk memahami sepenuhnya apa yang harus dipelajari pembaca atau siswa, dengan membaca dalam hati (Guntari *et al.*, 2017). Sudiana (2017) menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan upaya untuk memahami materi yang dibaca. Ketika

pembaca memahami bacaan secara konstruktif, mereka bergantung pada semua pengetahuan mereka sebelumnya dan menggunakan skema mereka untuk menyimpulkan makna sebuah teks. Tujuan dari membaca pemahaman ialah memahami pesan penulis melalui teks dengan membaca dalam hati.

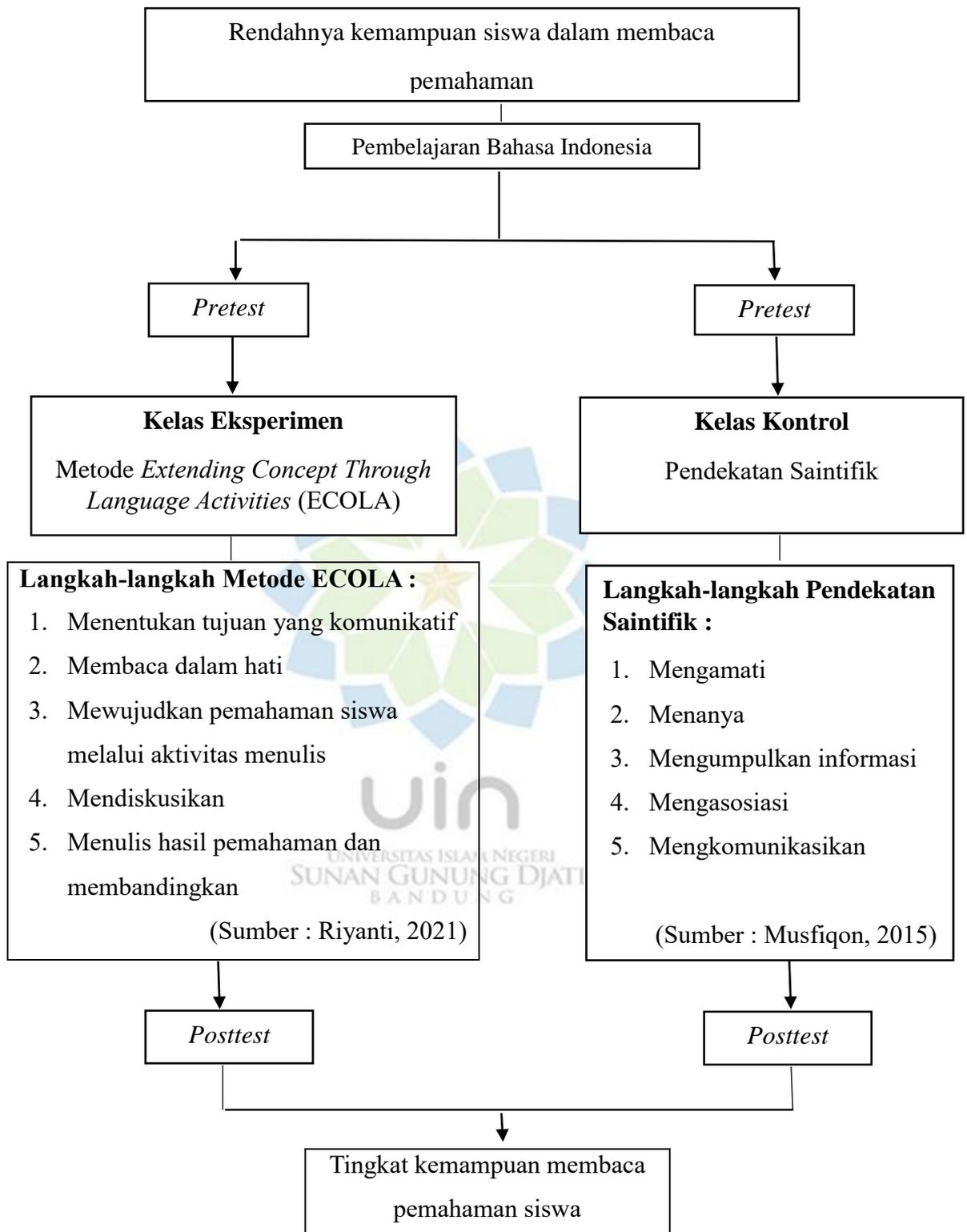
Tingkatan membaca pemahaman, sebagaimana dijelaskan oleh Muis (2013), terbagi atas empat tingkatan, yakni:

1. Membaca pemahaman literal
2. Membaca pemahaman kritis
3. Membaca pemahaman inferensial
4. Membaca pemahaman kreatif

Menurut Somadayo (2011) indikator dalam memahami isi bacaan meliputi:

1. Kemampuan menangkap makna tersurat
2. Kemampuan menangkap makna tersirat
3. Kemampuan membuat kesimpulan
4. Kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit pada teks bacaan

Berdasarkan uraian di atas, maka penerapan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dari pernyataan dan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dan siswa yang belajar menggunakan pendekatan saintifik.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dan siswa yang belajar menggunakan pendekatan saintifik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan ini diambil sebagai tolak ukur dengan yang peneliti lakukan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Syarifah (2022) yang berjudul “Penerapan Metode *Extending Concept Through Language Activities* Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Kelas IV MIS AL-Istiqamah”. Berdasarkan temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman membaca siswa. Dibandingkan dengan skor pemahaman membaca sebelum tindakan, 57,95% dari seluruh siswa memperlihatkan peningkatan pemahaman membaca pada pasca tindakan siklus I. Kemampuan siswa dalam memahami apa yang mereka baca meningkat secara bersamaan. Pada siklus II, sebanyak 76,13% dari jumlah seluruh siswa memenuhi syarat ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, dan siklus III meningkat menjadi 97,72%. Kesimpulannya, metode ECOLA dapat menjadikan kemampuan memahami isi bacaan dan pemahaman pembaca meningkat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penggunaan metode ECOLA. Adapun perbedaan penelitian

tedahulu dengan penelitian ini terdapat pada indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan membaca pemahaman menurut Somadayo, yaitu kemampuan menangkap makna tersurat, kemampuan menangkap makna tersirat, kemampuan membuat kesimpulan, dan kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit pada teks bacaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mailasari *et al* (2021) yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran ECOLA (*Extending Concept Through Language Activities*) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman di Kelas IV SDN Lampuyang”. Temuan penelitian antara lain: (1) penyajian data skor membaca pemahaman pada kelas eksperimen memakai metode ECOLA; (2) penyajian teks memakai pendekatan konvensional; dan (3) analisis data untuk mengetahui keefektifan metode ECOLA dalam meningkatkan keterampilan siswa kelas IV SDN Lampuyang dalam memahami isi bacaan. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa Metode ECOLA mempunyai nilai efektivitas $7.471 - 2.365 = 5.106$ dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Lampuyang. Persamaan penelitian Mailasari dengan penelitian yang peneliti laksanakan ialah penggunaan metode ECOLA, serta desain penelitian yang dipakai ialah penelitian eksperimen dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Perbedaan penelitian Mailasari dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti terlihat pada indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan membaca pemahaman menurut Somadayo, yaitu kemampuan menangkap makna tersurat, kemampuan menangkap makna tersirat, kemampuan membuat kesimpulan, dan kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit pada teks bacaan. Selain itu, pada penelitian Mailasari tujuan penelitiannya untuk mengetahui keefektifitasan metode ECOLA, dan untuk penelitian yang

dilaksanakan oleh peneliti tujuan penelitiannya untuk mengetahui pengaruh metode ECOLA.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sartika (2018) yang berjudul “Pengaruh Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 5 Bungtiang”. Berdasarkan temuan studi tersebut, siswa yang belajar dengan menerapkan metode ECOLA berbeda secara signifikan dari mereka yang tidak belajar dengan ECOLA dalam hal pemahaman membaca ketika pembelajaran. Hasil *posttest* yang memperlihatkan bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen melebihi kelompok kontrol. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 20,02, sedangkan nilai kelompok kontrol sebesar 18,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas eksperimen lebih unggul dalam belajar membaca dan memahami cerita menggunakan metode ECOLA, dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan metode ECOLA di kelas kontrol. Metode ECOLA dan desain penelitian eksperimental merupakan dua kesamaan yang dimiliki oleh penelitian Sartika dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian Sartika berbeda dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu pada waktu dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian Sartika dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti terlihat pada indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan membaca pemahaman menurut Somadayo, yaitu kemampuan menangkap makna tersurat, kemampuan menangkap makna tersirat, kemampuan membuat kesimpulan, dan kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit pada teks bacaan.